



Praktik Thariqoh Naqshabandiyah Sebagai Upaya Pembentukan Kesadaran dan Ketenangan Batin

Putri Ayu Dwi Nabilla^{*1}, Lutfi Mustofa², Mokhammad Yahya³

^{1,2,3}Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: putriayudwinabilla@gmail.com, i.mustofa@yahoo.com, mokhammadyahya@pips-uin.malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-09 Keywords: <i>Thariqoh Naqshabandiyah;</i> <i>Kesadaran;</i> <i>Ketenangan Batin.</i>	In the modern era, which is full of pressure and spiritual disorientation, humans are faced with an inner crisis due to the dominance of materialistic and competitive lifestyles. This study aims to examine how the practice of the Naqshbandiyah Thariqoh plays a role in shaping awareness and inner peace as a response to the spiritual crisis of modern society. This study uses a qualitative method with a literature study approach through analysis of various sources such as scientific journals, Sufism books, and previous research results that discuss the practice of dhikr, seclusion, and the guidance of the murshid in the tariqoh. The results of the study indicate that the Naqshbandiyah Thariqoh has a spiritual system that focuses on fostering divine awareness through dhikr khafi (silent dhikr), muraqabah (awareness of God's presence), and khalwat (spiritual solitude). These practices function as a process of purification of the soul (<i>tazkiyah an-nafs</i>) that leads individuals to achieve a state of inner peace.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-09 Kata kunci: <i>Thariqoh Naqshabandiyah;</i> <i>Kesadaran;</i> <i>Ketenangan Batin.</i>	Dalam era modern yang sarat tekanan dan disorientasi spiritual, manusia dihadapkan pada krisis batin akibat dominasi pola hidup materialistik dan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik <i>Thariqoh Naqshabandiyah</i> berperan dalam membentuk kesadaran dan ketenangan batin sebagai respon terhadap krisis spiritual masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis terhadap berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku tasawuf, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas praktik dzikir, khalwat, dan bimbingan mursyid dalam thariqoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa <i>Thariqoh Naqshabandiyah</i> memiliki sistem spiritual yang berfokus pada pembinaan kesadaran Ilahiah melalui dzikir khafi (dzikir dalam hati), muraqabah (kesadaran akan kehadiran Allah), dan khalwat (penyendirian spiritual). Praktik tersebut berfungsi sebagai proses penyucian jiwa (<i>tazkiyah an-nafs</i>) yang menuntun individu mencapai kondisi ketenangan batin.

I. PENDAHULUAN

Dalam era modern yang serba cepat dan kompetitif, manusia menghadapi tekanan hidup yang semakin kompleks, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Pola hidup materialistik dan hedonistik telah menjauhkan banyak orang dari nilai-nilai spiritual yang menenteramkan batin. Akibatnya, muncul berbagai masalah kejiwaan seperti stres, kecemasan, dan depresi yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2023), lebih dari 280 juta orang di dunia mengalami depresi, dan Indonesia menempati peringkat ke-11 tertinggi di Asia Tenggara. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis spiritual dan eksistensial di tengah masyarakat modern yang kehilangan makna hidup. Padahal, dalam pandangan Islam, ketenangan batin hanya dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Allah sebagaimana firman-Nya: "*Ala bidzikrillahi*

tathma'innul qulub, "Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd: 28).

Tasawuf hadir sebagai dimensi batin Islam yang berfungsi mengarahkan manusia untuk mencapai kesadaran Ilahi (*ma'rifatullah*) dan keseimbangan spiritual. Melalui metode penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), tasawuf menuntun manusia agar terbebas dari dominasi nafsu dan menemukan ketenangan sejati. Salah satu bentuk pengamalan tasawuf yang masih eksis dan berpengaruh di Indonesia adalah Thariqah Naqsyabandiyah, sebuah tarekat yang menekankan praktik dzikir khafi (dzikir dalam hati) dan kesadaran ruhani (*muraqabah*) (Thoriqoh et al. 2023). Thariqah Naqsyabandiyah menempuh pendekatan spiritual yang berfokus pada kesunyian hati dan pengendalian pikiran untuk mencapai kehadiran Ilahi dalam setiap detik kehidupan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, Thariqah Naqsyabandiyah masih berkembang pesat di berbagai daerah, termasuk Sumatera Barat, Aceh, Jawa Timur, dan Lombok. Penelitian oleh Amin (2021) menunjukkan bahwa pengikut Thariqah Naqsyabandiyah di Indonesia mengalami peningkatan minat di kalangan muda, terutama sebagai bentuk pencarian kedamaian spiritual di tengah tekanan sosial modern. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik tarekat tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana psikoterapeutik yang menumbuhkan ketenangan batin dan pengendalian diri. Melalui bimbingan seorang mursyid, para murid dilatih untuk menginternalisasi dzikir dan mengembangkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas hidup adalah bentuk ibadah kepada Allah.

Selain dzikir, praktik khalwat (menyepi untuk beribadah) dan tafakkur (merenung tentang makna hidup) menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran batin dalam Thariqah Naqsyabandiyah. Keduanya memberikan ruang bagi individu untuk melakukan introspeksi spiritual dan menata kembali relasi dirinya dengan Sang Pencipta. Dari sisi psikologis, kegiatan dzikir terbukti dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan. Studi oleh Hidayat & Rahman (2020) menemukan bahwa individu yang rutin berdzikir menunjukkan penurunan signifikan pada gejala stres dan peningkatan ketenangan emosional dibandingkan mereka yang tidak melakukannya. Dengan demikian, praktik Thariqah Naqsyabandiyah memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, baik sebagai jalan spiritual maupun sebagai terapi ruhani untuk mencapai keseimbangan jiwa.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana praktik Thariqah Naqsyabandiyah dapat menjadi upaya pembentukan kesadaran dan ketenangan batin. Kajian ini penting untuk menegaskan kembali peran tasawuf dan tarekat dalam kehidupan manusia modern yang haus akan kedamaian, serta untuk menemukan relevansi nilai-nilai spiritual klasik dalam konteks kehidupan kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik Thariqah Naqsyabandiyah sebagai upaya pembentukan kesadaran dan ketenangan batin.

Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen keagamaan yang membahas praktik dzikir, khalwat, serta bimbingan mursyid dalam Thariqah Naqsyabandiyah. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda dengan kata kunci "Thariqah Naqsyabandiyah," "dzikir khafi," "kesadaran spiritual," dan "ketenangan batin."

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif, dengan langkah membaca secara mendalam setiap sumber, mengidentifikasi tema utama, dan mensintesis hasil menjadi pemahaman konseptual yang utuh. Keabsahan data dijaga melalui seleksi literatur yang kredibel dan perbandingan lintas sumber untuk menghindari bias interpretatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana praktik spiritual Thariqah Naqsyabandiyah berperan dalam membentuk kesadaran dan ketenangan batin berdasarkan kajian literatur yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa Thariqah Naqsyabandiyah memiliki sistem ajaran yang berfokus pada pembentukan kesadaran spiritual dan ketenangan batin melalui disiplin dzikir, muraqabah, dan bimbingan seorang mursyid (Pendidikan and Volume 2023). Ciri khas yang menonjol dari thariqoh ini adalah praktik *dzikir khafi* atau dzikir dalam hati yang dilakukan tanpa suara. Dzikir ini berfungsi untuk menenangkan pikiran, menundukkan hawa nafsu, serta menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kehidupan.

Selain dzikir, kegiatan seperti *khalwat* (penyepian diri) dan *suluk* (perjalanan spiritual) menjadi bagian penting dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Murid atau *salik* dibimbing oleh seorang mursyid untuk menjalani amalan secara teratur, dengan tujuan membentuk kepribadian yang tenang, sabar, dan penuh kesadaran rohani (Fathonah, Setyawan, and Khafidhoh 2023). Berdasarkan kajian, praktik ini terbukti membantu santri thariqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam mengelola emosi, meningkatkan kedekatan dengan Allah, dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa ketenangan batin para pengamal Thariqah Naqsyabandiyah bukan hanya diperoleh melalui

ritual spiritual, tetapi juga melalui hubungan batin yang erat antara mursyid dan murid. Hubungan ini menjadi fondasi dalam proses pembimbingan rohani yang menghasilkan kesadaran diri dan kestabilan emosional. Secara umum, seluruh literatur yang dianalisis memperlihatkan kesamaan pandangan bahwa praktik Thariqoh Naqsabandiyah berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual yang berujung pada ketenangan batin dan keseimbangan hidup.

1. Thariqoh Naqsabandiyah

Thariqoh Naqsabandiyah merupakan salah satu aliran tasawuf besar dalam Islam yang memiliki sistem bimbingan spiritual yang sangat terstruktur. Tarekat ini didirikan oleh Baha'uddin Naqsaband (w. 1389 M) di Asia Tengah, dan berkembang luas ke berbagai wilayah termasuk Asia Selatan dan Nusantara. Inti ajaran Thariqoh Naqsabandiyah terletak pada dzikir khafi, yaitu dzikir dalam hati tanpa suara, yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap keadaan. Prinsip utamanya, "*khalwat dar anjuman*" (menyendiri di tengah keramaian), menggambarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial bahwa seorang salik (pengamal tarekat) dapat tetap aktif di dunia sambil menjaga hubungan batin dengan Tuhan (Nasr, 2007).

Secara konseptual, Thariqoh Naqsabandiyah memandang jalan spiritual (*thariqah*) sebagai proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan pencerahan hati (*tasfiyatul qalb*). Dalam tradisi ini, mursyid berperan penting sebagai pembimbing ruhani yang menuntun murid (salik) melalui tahapan-tahapan spiritual. Setiap amalan yang dilakukan tidak bersifat ritualistik semata, melainkan memiliki makna pembinaan batin menuju kesadaran ilahiah. Praktik dzikir, muraqabah (kontemplasi terhadap kehadiran Allah), dan khalwat (penyendirian spiritual) menjadi sarana utama untuk mencapai *ma'rifatullah*, yakni pengenalan yang mendalam terhadap Allah SWT.

Lebih jauh, Thariqoh Naqsabandiyah menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam kehidupan sehari-hari. Setiap detik kehidupan dilihat sebagai ladang dzikir, di mana hati seorang salik senantiasa bergetar dengan nama Allah meski sedang beraktivitas duniawi. Nilai ini menjadikan Thariqoh

Naqsabandiyah unik dibandingkan tarekat lainnya yang lebih menekankan dzikir jahr (dzikir dengan suara keras). Dengan dzikir khafi, seorang pengamal dilatih untuk membangun komunikasi batin yang tenang dan mendalam, yang pada akhirnya melahirkan kesadaran spiritual yang stabil serta ketenangan jiwa (Alwi, 2022).

Dari perspektif epistemologi sufistik, Thariqoh Naqsabandiyah berpijak pada tiga landasan pokok: syariat, thariqah, dan hakikat. Syariat menjadi fondasi hukum dan ibadah lahiriah, thariqah sebagai jalan penyucian batin, dan hakikat sebagai realisasi kesatuan kehendak antara hamba dan Tuhan. Ketiganya membentuk kerangka spiritual yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, praktik thariqah tidak dimaksudkan untuk menggantikan syariat, melainkan memperdalam pemahamannya melalui pengalaman batin yang autentik. Kesatuan antara syariat dan hakikat ini menjadi ciri khas utama Thariqoh Naqsabandiyah yang menolak dikotomi antara dunia dan akhirat (Azhari, Siregar, and Yasmin 2025).

Secara praktis, Thariqoh Naqsabandiyah juga berperan sebagai lembaga pembinaan moral dan sosial. Para jamaah diarahkan untuk menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai buah dari dzikir dan pengendalian nafsu. Mursyid sebagai figur sentral tidak hanya membimbing dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi teladan dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, konsep Thariqoh Naqsabandiyah tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, menciptakan harmoni antara kesadaran spiritual dan etika sosial (Abdullah 2018). Konsep inilah yang menjadikan Thariqoh Naqsabandiyah relevan hingga kini, terutama sebagai sarana pembentukan kesadaran dan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan modernitas yang cenderung materialistik.

2. Praktik Thariqoh Naqsabandiyah

Thariqoh Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat besar dalam tradisi tasawuf yang menekankan keseimbangan antara dzikir lahir dan batin. Praktik spiritual dalam thariqoh ini tidak sekadar bentuk ritual keagamaan, melainkan sebuah proses pembinaan diri menuju kesempurnaan rohani (*insan kamil*). Ciri khas utama dari thariqoh ini adalah dzikir

yang dilakukan secara khafi (diam dalam hati), yang menuntun seseorang untuk mencapai kesadaran akan kehadiran Allah secara terus-menerus dalam setiap gerak kehidupannya. Thariqoh ini memiliki sistem yang teratur dan berjenjang, di bawah bimbingan seorang mursyid yang berperan sebagai pembimbing spiritual (*murabbi ruhani*) bagi para muridnya.

Dalam praktiknya, Thariqoh Naqsabandiyah menekankan pentingnya bimbingan dan bai'at dari seorang mursyid yang memiliki sanad keilmuan spiritual yang sah. Proses bai'at ini bukan sekadar formalitas, tetapi simbol penyerahan diri seorang murid untuk dibimbing dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Setelah bai'at, murid diberikan amalan-amalan khusus yang harus dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, Samad, and Zulheldi 2023). Melalui amalan tersebut, seorang salik dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu, memperkuat kesadaran batin, dan mencapai ketenangan dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Berikut ini beberapa amalan utama dalam Thariqoh Naqsabandiyah, yang menjadi inti dari praktik spiritualnya (Subagio, Naimah, and Muslihun 2024):

- a) Dzikir Khafi (Dzikir dalam hati), dilakukan tanpa suara, dengan menyebut *lafdzul jalalah* "Allah" di dalam hati secara terus-menerus, hingga hati senantiasa hadir dalam ingatan kepada Allah.
- b) Dzikir Jahr (Dzikir dengan suara), dilakukan secara bersama-sama dalam majelis, biasanya di bawah bimbingan mursyid, sebagai bentuk penguatan spiritual kolektif.
- c) Muraqabah (Kesadaran akan pengawasan Allah), melatih diri untuk selalu merasa berada dalam pengawasan Allah, baik dalam ibadah maupun aktivitas duniawi.
- d) Khalwat (Menyepi), dilakukan dalam waktu tertentu untuk menjauh dari hiruk-pikuk dunia, fokus pada dzikir dan introspeksi diri.
- e) Riyadhah (Latihan spiritual), seperti puasa sunnah, shalat malam, dan pembatasan kebutuhan jasmani sebagai sarana penyucian jiwa.
- f) Bai'at dan Taat kepada Mursyid, menjadi bentuk ketaatan spiritual dan simbol kesungguhan dalam menempuh jalan thariqoh.

Pelaksanaan amalan-amalan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai *ihsan*, yakni beribadah seolah-olah melihat Allah, atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh-Nya. Dalam praktik dzikir khafi misalnya, seorang salik dilatih untuk menginternalisasi kehadiran Tuhan tanpa ketergantungan pada simbol lahiriah. Hal ini menjadikan thariqoh Naqsabandiyah sebagai bentuk latihan spiritual yang sangat mendalam dan efektif dalam pembentukan kesadaran batin.

Selain itu, thariqoh ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek syariat dan hakikat. Setiap praktik spiritual yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Naqsabandiyah bukanlah jalan spiritual yang mengabaikan hukum lahir, tetapi justru berupaya memadukan keduanya secara harmonis. Keterpaduan ini membuat para pengamal thariqoh mampu menghadirkan ketenangan batin di tengah aktivitas sosial dan pekerjaan duniawi, karena setiap amalnya selalu dikaitkan dengan nilai penghambaan kepada Allah.

Dengan demikian, praktik Thariqoh Naqsabandiyah merupakan sarana pembinaan diri yang sistematis dan berorientasi pada pembersihan hati serta pembentukan kesadaran ilahiah. Setiap amalan di dalamnya dirancang untuk menghubungkan individu dengan Tuhan secara langsung dan kontinyu. Melalui proses ini, seorang salik tidak hanya memperoleh ketenangan batin, tetapi juga mencapai keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi yang menjadi cita-cita tertinggi dalam perjalanan sufistik.

3. Thariqoh Naqsabandiyah dalam Pembentukan Kesadaran dan Ketenangan Batin

Pembentukan kesadaran dan ketenangan batin dalam Thariqoh Naqsabandiyah dapat dipahami melalui landasan teori yang berasal dari khazanah tasawuf klasik dan psikologi modern. Dalam perspektif tasawuf, Al-Ghazali (2014) menjelaskan konsep *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) sebagai proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak terpuji. Melalui amalan dzikir, muraqabah, dan khalwat, seorang salik menempuh perjalanan menuju kejernihan hati yang memungkinkan munculnya kesadaran spiritual yang tinggi (*hudhūr al-qalb*). Dalam kondisi ini, hati menjadi wadah bagi

ketenangan dan ketentraman, sebagaimana dijanjikan Allah dalam QS. Al-Fajr: 27-30 tentang "*nafs al-muthmainnah*," yakni jiwa yang tenang karena telah mencapai kedekatan dengan Tuhannya.

Secara psikologis, pembentukan kesadaran dalam thariqoh dapat dikaitkan dengan teori *spiritual intelligence* yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2000). Mereka berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengatasi dan menemukan makna di balik pengalaman hidup, serta untuk menempatkan diri dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan dan keberadaan. Praktik dzikir khafi dalam Thariqoh Naqsabandiyah melatih seseorang untuk menyadari setiap gerak pikir dan perasaan yang timbul di dalam hati, serta menuntunnya untuk mengembalikan segala sesuatu kepada kesadaran Ilahi. Hal ini menumbuhkan stabilitas emosi, kemampuan reflektif, dan ketenangan jiwa yang sejati.

Sementara itu, teori *peak experience* dari Abraham Maslow (1968) turut memperkuat pemahaman ini. Menurut Maslow, pengalaman spiritual yang mendalam dapat membawa individu pada puncak kesadaran (*self-transcendence*), di mana seseorang merasa bersatu dengan realitas tertinggi dan mengalami kebahagiaan yang melampaui batas materi. Dalam konteks Thariqoh Naqsabandiyah, pengalaman ini dapat muncul ketika seorang salik mencapai kondisi fana'—yaitu lenyapnya kesadaran ego dan hadirnya kesadaran total kepada Allah. Keadaan ini menimbulkan rasa damai, aman, dan bebas dari kegelisahan, yang menjadi indikator ketenangan batin sejati.

Dengan demikian, teori *tazkiyah an-nafs*, *spiritual intelligence*, dan *peak experience* secara sinergis menjelaskan bahwa praktik Thariqoh Naqsabandiyah merupakan proses transformatif menuju kesadaran yang lebih tinggi dan ketenangan batin yang mendalam. Kesadaran ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak sosial, karena individu yang tenang dan sadar akan kehadiran Tuhan cenderung membawa nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, dan keseimbangan dalam interaksi dengan sesama (Septa and Rivauzi 2023). Dengan kata lain, thariqoh tidak hanya membentuk spiritualitas pribadi, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa *Thariqoh Naqsabandiyah* merupakan salah satu jalan tasawuf yang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan mencapai ketenangan batin di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan. Melalui praktik dzikir khafi, muraqabah, khalwat, serta bimbingan mursyid, seorang salik dilatih untuk menenangkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Proses ini menciptakan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, serta antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dari perspektif teoretis, praktik Thariqoh Naqsabandiyah menggambarkan sinergi antara konsep *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dalam tasawuf klasik dengan teori *spiritual intelligence* dan *peak experience* dalam psikologi modern. Kesadaran yang terbentuk dari praktik thariqoh bukan hanya menghasilkan ketenangan batin secara pribadi, tetapi juga berimplikasi sosial melalui perilaku yang lebih sabar, jujur, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, Thariqoh Naqsabandiyah memiliki relevansi yang kuat sebagai model spiritual yang mampu menjawab krisis eksistensial masyarakat modern, sekaligus menjadi media rekons-truksi kesadaran religius dan keseimbangan jiwa manusia kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar praktik Thariqah Naqsyabandiyah terutama dzikir khafi, muraqabah, dan bimbingan mursyid terus diperkuat sebagai metode pembinaan spiritual yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri dan ketenangan hati di tengah tekanan hidup modern. Lembaga thariqah diharapkan dapat memperluas ruang edukasi tasawuf kepada jamaah dan masyarakat guna menumbuhkan pemahaman bahwa ketenangan batin bukan hanya hasil ritual, tetapi juga proses tazkiyah al-nafs yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Luqman. 2018. "MODEL TAREKAT NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali)." *Tesis Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga*

Yogyakarta, xviii + 171. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30566/>.

- Azhari, Abdi, Yusra Dewi Siregar, and Nabila Yasmin. 2025. "Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kelurahan Sukajadi, Kabupaten Labuhanbatu Utara." *Local History & Heritage* 5 (1): 40–46. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/1632>.
- Fathonah, Siti, Agus Setyawan, and Khafidhoh Khafidhoh. 2023. "Pengaruh Ajaran Tarekat QAdiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung." *Journal of Community Development and Disaster Management* 5 (2): 59–71. <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.3260>.
- Hasanah, Uswatun, Duski Samad, and Zulheldi Zulheldi. 2023. "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 8 (1): 56. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2548>
- Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume. 2023. "VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 3 Tahun 2023 p-ISSN: 2087-0678X" 8.
- Septa, Muhammad, and Ahmad Rivauzi. 2023. "Model Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Naqsabandiyah Di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2): 14398–404.
- Subagio, Josef, Farida Ulvi Naimah, and Muslihun Muslihun. 2024. "Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4 (1): 29–39. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1566>.
- Thoriqoh, Amaliyah, Qodiriyah Wa, Naqsyabandiyah Sesuai, Konsep Tasawuf, Kecamatan Rawajitu, Utara Kabupaten, Ahmad Fajri, and Muhammad Yusuf. 2023. "(Studi Di Pondok Pesantren Al Yazier Desa Panggung Jaya" 01.